

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT
DI DESA PULAU BARU KOPAH KECAMATAN KUANTAN
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Disusun Oleh:

**BERLI EKA PRATAMA
NPM 220113004**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2026**

SKRIPSI

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT
DI DESA PULAU BARU KOPAH KECAMATAN KUANTAN
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI
PROVINSI RIAU**

Disusun Oleh :
BERLI EKA PRATAMA
NPM 220113004

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN
2026

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM KUANTAN SINGINGI
TELUK KUANTAN**

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh :

BERLI EKA PRATAMA

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT
DI DESA PULAU BARU KOPAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

Diterima Sebagai Salah Saru Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian

MENYETUJUI :

PEMBIMBING 1

PEMBIMBING 2



(Ir. Nariman Hadi., MM)
NIDN. 1003016401



(Gustia Kusuma Wardani, SP., M.Si)
NIDN. 1001089103

TIM PENGUJI

NAMA

**TANDA
TANGAN**

Ketua **Dr.Ir.Pebra Heriansyah, SP., MP**

Sekretaris Haris Susanto, SP., MMA

Anggota Dr. Chezy WM Vermilla, SP., MMA



MENGETAHUI :




(Dr. Ir. Pebra Heriansyah, SP., MP)
NIDN. 1005029103




(Dr. Chezy WM Vermilla, SP., MMA)
NIDN. 1003118801

Tanggal Lulus 21 Mei 2026

PERNYATAAN KEASLIAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Berli Eka Pratama

NPM : 220113004

Program Studi : Agribisnis

Judul : Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau
Baru Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan
Singingi Provinsi Riau

Menyatakann dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan dan keyakinan saya tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademis disuatu perguruan tinggi serta juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang seccara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Telukkuantan, Mei 2026
Yang membuat pernyataan




Berli Eka Pratama
NPM 220113004

MOTTO

دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ وَأَيَّرَفَعِ

"Allah akan meninggikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (Q.S. Al Mujadilah : 11)

Skripsi ini bukan bukti saya pintar, tapi karena saya tidak punya pilihan lain selain selesai.

*"With great Power comes great responsibility."
-Spiderman (2002)*

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau baru Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”. Sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga kita mendapatkan syafaatnya. Penulisan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bimbingan dari segala pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ikrima Meilani, S.Pd., M.Pd selaku Rektor Universitas Islam Kuantan Singingi.
2. Bapak Dr. Ir. Pebra Heriansyah, SP., MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi
3. Ibu Ir. Nariman Hadi., MM selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu, perhatian, serta arahan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Berbagai masukan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menghadapi setiap tahapan penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Gustia Kusuma Wardani, SP., M.SI selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan dukungan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi. Kesediaan beliau dalam meluangkan waktu serta memberikan berbagai masukan dan arahan menjadi hal yang sangat

berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

5. Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Kuantan Singingi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pelayanan akademik dengan penuh dedikasi selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
6. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh Bapak dan Ibu staf Sekretariat Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi atas segala bantuan, pelayanan, dan kemudahan yang telah diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
7. Teristimewa penulis persembahkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Erwanto dan Ibu Erita, yang senantiasa memberikan kasih sayang, perhatian, doa, serta dukungan tanpa henti sejak penulis berada di masa kanak-kanak hingga dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Terima kasih atas segala nasihat, kesabaran, pengorbanan, dan perjuangan yang telah diberikan dalam setiap langkah perjalanan penulis. Berkat doa dan dukungan tersebut, penulis dapat terus bersemangat hingga akhirnya mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada sahabat terbaik, Finu Audian, yang bagi penulis bukan hanya sekadar teman, tetapi telah menjadi seperti saudara sendiri. Terima kasih telah senantiasa menemani, memberikan dukungan, dan berjuang bersama penulis dalam

setiap proses penyelesaian pendidikan, mulai dari awal perkuliahan di semester pertama hingga tahap akhir. Kebersamaan dalam melewati berbagai proses, termasuk seminar proposal hingga ujian komprehensif, menjadi bagian yang sangat berkesan dan tidak akan mudah dilupakan oleh penulis.

9. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman, rekan, serta berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan hingga berada pada tahap penyelesaian skripsi ini. Setiap dukungan dan kebaikan yang diberikan menjadi bagian yang berarti dalam perjalanan penulis hingga dapat mencapai tahap ini.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa izin, Rahmat, dan pertolongan Allah SWT, serta dukungan, doa, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Aamin ya Rabbal 'alamin

Telukkuantan, Mei 2026

BERLI EKA PRATAMA

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI DESA PULAU BARU KOPAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU

Berli Eka Pratama

Di bawah Bimbingan Nariman Hadi dan Gustia Kusuma Wardani
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2026

ABSTRAK

Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau yang bertujuan untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner serta dari instansi terkait. Metode analisis yang digunakan adalah analisis matematik meliputi analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 17.643.088/Ha/tahun dengan rata-rata penerimaan Pendapatan kotor sebesar Rp. 39.253.974/Ha/tahun sehingga diperoleh rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 21,610,886/Ha/tahun. Nilai R/C Ratio sebesar 2,22 yang berarti setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,22, sehingga usahatani kelapa sawit rakyat dinyatakan layak dan menguntungkan untuk diusahakan.

Kata kunci: *biaya produksi, efisiensi, kelapa sawit rakyat, pendapatan*

**ANALYSIS OF THE INCOME OF OIL PALM FARMERS IN
PULAU BARU KOPAH VILLAGE KUANTAN TENGAH
DISTRICT KUANTAN SINGINGI REGENCY
RIAU PROVINCE**

Berli Eka Pratama

Under the Supervision of Nariman Hadi and Gustia Kusuma Wardani
Agribusiness Study Program Faculty of Agriculture
Universitas Islam Kuantan Singingi, Teluk Kuantan 2026

ABSTRACT

This study entitled “Analysis Of The Income Of Oil Palm Farmers In Pulau Baru Kopah Village Kuantan Tengah District Kuantan Singingi Regency Riau Province” aims to analyze production costs, revenue, income, and the efficiency level of smallholder oil palm farming. The data used consist of both primary and secondary data obtained through interviews using structured questionnaires as well as from relevant institutions. The analytical method employed is quantitative (mathematical) analysis, including cost analysis, revenue analysis, income analysis, and the Revenue-Cost (R/C) Ratio analysis. The results indicate that the average production cost is IDR 17.643.088 per hectare per year, with an average gross revenue of IDR 39,253,974 per hectare per year. Thus, the average net income is IDR 21,610,886 per hectare per year. The R/C Ratio is 2.22, which implies that every IDR 1.00 of cost incurred generates IDR 2.22 in revenue. Therefore, smallholder oil palm farming is considered feasible and profitable to operate.

Keywords : *efficiency, income, oil palm, production cost,*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "*Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*" dapat diselesaikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ibu Ir. Nariman Hadi, M.M. selaku Pembimbing I dan Ibu Gustia Kusuma Wardani, S.P., M.Si. selaku Pembimbing II atas bimbingan dan arahan yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ibu Dr. Chezy WM Vermilla, S.P., M.MA. selaku Ketua Program Studi Agribisnis, Bapak Dr. Ir. Pebra Heriansyah, S.P., M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, serta seluruh staf Tata Usaha Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi atas dukungan dan bantuan yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Telukkuantan, Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat penelitian.....	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Kelapa Sawit	9
2.2. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat	11
2.3.1. Pengolahan Lahan.....	12
2.3.2. Pembibitan Kelapa Sawit.....	13
2.3.3. Pemeliharaan.....	15
2.3.4. Pemanenan	19
2.4. Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit.....	19
2.4.1. Biaya Usaha Tani	21
2.4.2. Penerimaan Usaha Tani.....	23
2.4.3. Pendapatan Usaha Tani	24
2.4.4. Efisiensi Usaha Tani	25
2.5. Harga Jual.....	26
2.6. Penelitian Terdahulu	26
2.7. Kerangka Pemikiran	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian.....	33
3.3 Jenis dan Sumber Data	34
3.4 Penentuan Responden Penelitian	34
3.5 Metode Pengumpulan Data	34

3.6. Metode Analisis Data	35
3.6.1. Analisis Biaya Usaha Tani	35
3.6.2. Analisis Penerimaan Usaha Tani.....	37
3.6.3. Analisis Pendapatan Usahatani	37
3.6.4. Analisis Efisiensi.....	38
3.7. Konsep Operasional	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	41
4.1.1 Kondisi Geografis Desa Pulau Baru Kopah.....	41
4.1.2 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Pulau Baru Kopah.....	42
4.1.3 Sarana dan Prasarana	42
4.2 Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Kelapa Sawit.....	43
4.2.1 Umur Petani	44
4.2.2 Tingkat Pendidikan	45
4.2.3 Pengalaman Usahatani	47
4.3 Penggunaan Biaya Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani.....	49
4.3.1 Biaya Tetap	49
4.3.2 Biaya Tidak Tetap	50
4.3.3 Pendapatan Usahatani	62
4.3.4 Efisiensi Usahatani	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	77
DOKUMENTASI	148

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2019-2023	3
1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2019–2023	4
2.1 Standar pemupukan kelapa sawit tanaman menghasilkan	17
2.2 Penelitian Terdahulu.....	27
4.1 Jumlah Penduduk di Desa Pulau Baru Kopah menurut jenis kelamin.....	42
4.2 Sarana dan Prasarana Desa Pulau Baru Kopah	43
4.3 Umur Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah.	44
4.4 Tingkat Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru kopah	46
4.5 Pengalaman Usahatani Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru kopah	47
4.6 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah	49
4.7 Peralatan yang digunakan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Desa Pulau Baru Kopah.....	50
4.8 Jenis Pupuk dan Rata-Rata Biaya Penggunaan Pupuk yang Digunakan Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah	53
4.9 Biaya Rata-Rata Penggunaan Herbisida oleh Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah.....	57
4.10 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga yang digunakan oleh Petani Kelapa di Desa Pulau Baru Kopah	58
4.11 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga yang digunakan oleh Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah	59

4.12 Total Rata- Rata Biaya yang dikeluarkan oleh Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah.....	61
4.13 Rata-Rata Pendapatan Bersih yang diperoleh oleh Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah.....	65
4.14 Tingkat Efesiensi Usahatani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka pemikiran Penelitian	32
4.2 Rata-Rata Produksi Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah Tahun 2025....	63
4.3 Rata-Rata Pendapatan Kotor Usahatani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah Tahun 2025	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Karakteristik Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.	77
2 Biaya Tidak Tetap TKLK yang digunakan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah	79
3 Biaya Tidak Tetap TKDK yang digunakan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah	96
4 Biaya Tidak Tetap Pupuk yang Digunakan oleh Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah	113
5 Biaya Tidak Tetap Herbisida yang Digunakan oleh Petani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah	119
6 Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Kelapa Sawit di Desa Pulau Baru Kopah	124
7 Jumlah Produksi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah	132
8 Total Biaya yang dikeluarkan dalam Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah	146
9 Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Kelapa Sawit Rakyat di Desa Pulau Baru Kopah	147

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris memiliki sumber daya alam yang melimpah. Sektor pertanian memegang peran penting dalam menopang perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembangunan pertanian terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan pendapatan petani. Program pembangunan pertanian memberikan peluang produk pertanian terhadap pasar dan ketersediaan lapangan pekerjaan (Aulina et al., 2021). Sektor pertanian menjadi fondasi dalam pembentukan hubungan pasar yang mampu memicu efek sebar (spread effect) dalam pembangunan. Selain itu, sektor ini juga berperan sebagai sumber utama penghasilan bagi masyarakat pedesaan di negara-negara berkembang (Pangidoan & Andriyani, 2021). Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor pertanian, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor perikanan, subsektor perternakan, dan subsektor kehutanan (Dewi et al., 2021).

Sub sektor perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam perekonomian terutama meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerima devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, dan bahan baku industri (Susilawati, 2022). Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang tidak hanya menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga memiliki peran

penting dalam meningkatkan perekonomian petani lokal. Dengan pengelolaan yang baik dan penerapan teknologi modern, produktivitas kebun kelapa sawit dapat ditingkatkan sehingga menghasilkan panen yang lebih melimpah dan berkualitas. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Selain itu, kelapa sawit juga membuka peluang diversifikasi usaha melalui berbagai produk turunannya yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani, usaha perkebunan kelapa sawit menjadi pilihan utama untuk menopang kehidupan ekonomi. Potensi pendapatan yang besar dari komoditas ini mendorong banyak petani untuk beralih dan mengembangkan usaha kelapa sawit sebagai sumber penghasilan utama. Oleh karena itu, sektor ini memegang peran vital dalam mendukung perekonomian masyarakat pedesaan, khususnya bagi petani yang menggantungkan hidupnya pada hasil perkebunan.

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu contoh daerah yang mayoritas penduduknya adalah sebagai petani. Kondisi tanahnya yang subur tentu sangat mendukung pada sektor pertanian seperti karet, kelapa sawit, padi, dan lain-lain. Hal ini tentu menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan ekonominya dari sektor pertanian tersebut, dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari beberapa komoditi tersebut, perkebunan kelapa sawit memainkan peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Perkebunan kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang sangat penting di Kabupaten Kuantan Singingi karena peranan sangat besar dalam mendorong perekonomian rakyat, terutama bagi petani. Berdasarkan data dari BPS

(2024), diperoleh informasi mengenai lahan perkebunan produksi dan produktivitas kelapa sawit di Kuantan Singingi pada tahun 2019 – 2023 seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit di Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2019-2023

Tahun	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	133.928	406.722	3,04
2020	150.456	432.716	2,88
2021	142.928	432.715,80	3,03
2022	195.776	470.348,53	2,40
2023	289.536	654.396,77	2,26

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024.

Tabel 1.1 menyajikan data mengenai luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi selama periode tahun 2019 hingga 2023. Dalam periode ini, luas areal perkebunan mengalami peningkatan yang signifikan dari 133.928 hektar pada tahun 2019 menjadi 289.536 hektar pada tahun 2023. Produksi kelapa sawit pun meningkat, dari 406.722 ton pada 2019 menjadi 654.396,77 ton di tahun 2023. Namun, produktivitas (yang diukur dalam ton/ha) menunjukkan tren yang menurun, dari 3,04 ton/ha menjadi 2,26 ton/ha. Penurunan produktivitas ini meskipun terjadi di tengah peningkatan luas dan volume produksi, mengindikasikan kemungkinan adanya tantangan dalam efisiensi lahan, kualitas perawatan tanaman, atau faktor-faktor lain seperti umur tanaman dan teknik budidaya yang digunakan.

Salah satu kecamatan yang berkontribusi besar terhadap perkembangan sektor kelapa sawit di Kabupaten Kuantan Singingi adalah Kecamatan Kuantan Tengah. Kecamatan ini memiliki karakteristik wilayah yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, khususnya di bidang perkebunan kelapa sawit rakyat. Keberadaan lahan yang cukup luas serta tingginya

ketergantungan masyarakat terhadap komoditas ini menjadikan Kuantan Tengah sebagai salah satu pusat kegiatan usaha tani kelapa sawit di kabupaten tersebut. Oleh karena itu, penting untuk melihat perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas kelapa sawit rakyat di wilayah ini sebagai bagian dari gambaran kondisi riil yang terjadi di tingkat lokal, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Kuantan Tengah Tahun 2019–2023

Tahun	Luas Areal Perkebunan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	7.409	24.312	3,28
2020	8.863	26.359	2,97
2021	9.142	18.975,28	2,08
2022	26.536	42.824,66	1,61
2023	37.378	93.552,74	2,50

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024.

Tabel 1.2 menggambarkan data yang lebih spesifik pada Kecamatan Kuantan Tengah, tempat penelitian ini dilakukan. Data memperlihatkan tren yang hampir serupa, di mana terjadi peningkatan luas areal dari 7.409 hektar pada tahun 2019 menjadi 37.378 hektar pada tahun 2023. Produksi juga mengalami lonjakan dari 24.312 ton menjadi 93.552,74 ton.

Namun, produktivitas kelapa sawit rakyat di Kuantan Tengah juga menunjukkan fluktuasi, bahkan sempat menurun drastis ke titik terendah pada tahun 2022 sebesar 1,61 ton/ha, lalu kembali naik menjadi 2,50 ton/ha pada 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun skala usaha meningkat, efisiensi dalam penggunaan lahan belum sepenuhnya optimal.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2021, standar produksi Perkebunan kelapa sawit rakyat adalah 16 sampai 30 Ton/Ha/Tahun. Pada praktiknya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia masih

berada pada tingkat produktivitas yang relatif rendah, yaitu mendekati batas bawah kisaran tersebut, sekitar 16 ton TBS/ha/tahun. Sementara itu, produktivitas optimal hingga 30 ton TBS/ha/tahun umumnya hanya dapat dicapai apabila didukung oleh penggunaan bibit unggul, penerapan teknik budidaya yang baik (good agricultural practices), serta pengelolaan kebun yang intensif dan berkelanjutan.

Salah satu desa yang memiliki potensi dalam sektor perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kuantan Tengah adalah Desa Pulau Baru Kopah. Meskipun demikian, para petani di desa ini masih menghadapi berbagai kendala. Kendala yang dihadapi petani adalah keterbatasan biaya untuk membeli berbagai input pertanian seperti pupuk, pestisida, biaya perawatan kebun, dan upah panen. Keterbatasan modal mendorong sebagian petani untuk mencari pinjaman, umumnya kepada tengkulak, yang berdampak pada ketergantungan finansial dan pengurangan margin keuntungan.

Penelitian ini penting untuk mengetahui tingkat pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pulau Baru Kopah yang masih menghadapi kendala biaya produksi, seperti pembelian pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Ketergantungan pada tengkulak juga mengurangi margin keuntungan petani. Dengan menganalisis pendapatan, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata kondisi ekonomi petani serta menjadi dasar bagi pihak terkait dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Berbagai penelitian terdahulu sudah melakukan penelitian terkait dengan penelitian ini di antaranya Susilawati (2022) tentang analisis pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kecilnya pendapatan petani per bulan, hal ini disebabkan oleh besarnya biaya yang digunakan untuk input pada usaha tani kelapa sawit. Penelitian Jojo & Zebua (2023)

tentang analisis pendapatan usaha tani kelapa sawit, hasil penelitiannya adalah Perkebunan kelapa sawit layak untuk diusahakan untuk menambah pendapatan petani. Penelitian Said Rizal (2019) tentang analisis pendapatan usahatani kelapa sawit kecamatan padang tualang, hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha tani kelapa sawit efisien dan menguntungkan bahkan lebih besar dari rata-rata UMR Kabupaten Langkat.

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) karena dilakukan secara spesifik di Desa Pulau Baru Kopah, sebuah wilayah yang belum banyak dikaji dalam penelitian serupa, namun memiliki karakteristik unik seperti ketergantungan petani pada tengkulak dan keterbatasan modal usaha. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya membahas pendapatan atau kelayakan usaha tani secara umum, penelitian ini secara terpadu menganalisis besarnya biaya tetap dan variabel, pendapatan, serta tingkat efisiensi usaha tani kelapa sawit rakyat skala kecil (1–3 hektar). Selain itu, penelitian ini menyoroti secara mendalam faktor-faktor yang menghambat peningkatan pendapatan, seperti mahalnya harga input dan produksi yang tidak optimal, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi petani, pemerintah, dan pihak terkait dalam merumuskan solusi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani sawit swadaya secara berkelanjutan.

Dari beberapa uraian permasalahan diatas, dan berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memilih petani kelapa sawit sebagai objek penelitian dengan judul “ Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Rakyat Di Desa Pulau Baru Kopah ”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Seberapa besar biaya, produksi, dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pulau Baru Kopah?
2. Seberapa efisien usaha tani kelapa sawit rakyat di Desa Pulau Baru Kopah dalam menghasilkan pendapatan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis besarnya biaya, produksi, dan pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pulau Baru Kopah.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi usaha tani kelapa sawit rakyat di Desa Pulau Baru Kopah.

1.4. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, memberikan pengalaman dan bentuk penerapan ilmu yang telah didapat selama kuliah.
2. Bagi Petani, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran nyata mengenai tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha kelapa sawit serta faktor-faktor yang memengaruhinya, khususnya keterbatasan biaya operasional.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pertanian, khususnya terkait pembiayaan, subsidi pupuk, akses modal usaha, dan program pemberdayaan petani kelapa sawit rakyat.

4. Penelitian ini dapat menjadi referensi awal atau studi pendahuluan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, seperti analisis ekonomi perkebunan rakyat, ketergantungan petani terhadap tengkulak, atau efektivitas program pemerintah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Pulau Baru Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi. Responden penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat yang memiliki lahan seluas 1–3 hektar dengan umur tanaman 7-15 tahun tanam. Jumlah Responden adalah sebanyak sebanyak 30 petani. Data yang dikumpulkan meliputi biaya produksi, penerimaan, hasil produksi, harga jual, serta variabel lain yang relevan untuk menghitung pendapatan dan efisiensi usaha tani. Pengumpulan data dilakukan selama satu tahun produksi. Penelitian ini dibatasi pada aspek ekonomi, khususnya pendapatan petani dan efisiensi usaha tani, serta tidak mencakup aspek sosial, kelembagaan, atau lingkungan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi usahatani kelapa sawit rakyat dan menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelapa Sawit

Kelapa sawit merupakan komoditas tanaman perkebunan yang cukup banyak ditanam di perkebunan-perkebunan di Indonesia. Melalui produk olahannya yaitu minyak sawit, kelapa sawit menjadi salah satu komoditas perkebunan yang handal. Ini disebabkan oleh tingginya permintaan minyak kelapa sawit baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Serta beragamnya kegunaan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku industri pangan dan non pangan yang memberikan prospek lebih cerah dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Kelapa sawit juga memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Berdasarkan data Kementerian Pertanian (2020) dalam kurun waktu 2010-2018 , konsumsi minyak sawit domestik meningkat hampir 50 persen sedangkan konsumsi minyak kelapa sawit dunia mencapai angka 78.58 juta ton pada tahun 2019 (Pinem, 2021).

Menurut Sartika (2015) sebagaimana dikutip dalam jurnal Cici Dewi Puspita (2021), Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang sangat penting dalam sektor pertanian. Sebagai tanaman tahunan (Perennial Crop), kelapa sawit dikenal dengan masa Tanam Belum Menghasilkan (TBM) yang durasinya bervariasi antara 2 hingga 4 tahun, tergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya. Tanaman ini dikenal menghasilkan nilai ekonomi tertinggi per hektar dibandingkan tanaman penghasil minyak atau lemak lainnya. Prospek pasar produk olahan kelapa sawit sangat menjanjikan, dengan permintaan yang terus meningkat setiap tahun, baik di dalam maupun di luar negeri. Sebagai

negara tropis dengan lahan yang masih luas, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan pertanian kelapa sawit.

Menurut Pasaribu dalam jurnal Mudatsir, (2021) Kelapa sawit memegang peranan penting dalam subsektor perkebunan, memberikan manfaat multidimensi. Pengembangannya mendorong peningkatan pendapatan petani, menyediakan bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah domestik dan devisa melalui ekspor CPO. Dari sisi lingkungan, kelapa sawit, sebagai tanaman tahunan berbentuk pohon, berperan dalam penyerapan gas rumah kaca seperti CO₂, menghasilkan O₂, dan mendukung jasa lingkungan seperti konservasi keanekaragaman hayati dan ekowisata. Selain itu, kelapa sawit merupakan sumber ekonomi utama bagi sebagian masyarakat yang bekerja sebagai petani kelapa sawit, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berdampak signifikan terhadap ekonomi dan kesejahteraan petani tersebut.

Menurut Fauzi (2012), dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta (Simanullang, 2023). Petani kebun sawit rakyat adalah petani kebun sawit yang bersifat individu atau swadaya. Perkembangan yang ada di dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, menjadi menarik karena selama ini anggapan bahwa perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya, perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Nazar et al., 2023). Petani swadaya, yang merupakan pola pengembangan paling luas di Indonesia, mengelola kebun kelapa sawit secara mandiri, mulai dari pembukaan

lahan hingga pemasaran hasil tanpa kemitraan usaha, menunjukkan minat tinggi masyarakat terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit (Mustofa, 2020)

2.2. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Menurut Fauzi (2012), dilihat dari pengusaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta (Simanullang, 2023). Petani kebun sawit rakyat adalah petani kebun sawit yang bersifat individu atau swadaya. Perkembangan yang ada di dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, menjadi menarik karena selama ini anggapan bahwa perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya, perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Nazar et al., 2023). Petani swadaya, yang merupakan pola pengembangan paling luas di Indonesia, mengelola kebun kelapa sawit secara mandiri, mulai dari pembukaan lahan hingga pemasaran hasil tanpa kemitraan usaha, menunjukkan minat tinggi masyarakat terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit (Mustofa, 2020)

Perkebunan kelapa sawit rakyat dengan pola swadaya menghadapi berbagai tantangan yang berdampak pada tingkat pendapatan petani. Tantangan tersebut meliputi praktik budidaya yang masih bersifat tradisional, keterbatasan akses terhadap sarana produksi, serta kendala dalam akses pasar dan ketidakpastian dalam penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS). Kondisi-kondisi ini secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit rakyat dan

menjadi faktor penting yang perlu dianalisis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mereka (Brilliant Thesalonich Panggabean et al., 2023).

Dari segi pertumbuhan ekonomi, perkebunan kelapa sawit telah berperan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat desa, pendapatan mereka dari kelapa sawit lebih besar daripada komoditas lain (Zen et al., 2021).

2.3. Teknik Budidaya Kelapa Sawit

2.3.1. Pengolahan Lahan

Lahan merupakan sumberdaya yang terdiri dari berbagai kekayaan alam seperti tanah, mineral, benda cair, batuan, dan gas yang terkandung di dalamnya. Kekayaan alam yang terkandung dalam lahan tersebut sangat berperan dalam mendukung pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Dalam konteks budidaya kelapa sawit, terdapat korelasi positif antara luas lahan yang digunakan dengan hasil produksi yang diperoleh. Artinya, semakin luas lahan yang dimanfaatkan untuk menanam kelapa sawit, maka potensi hasil panen juga akan semakin besar. Pemahaman mengenai ukuran lahan secara tradisional juga penting untuk memastikan konversi yang tepat ke satuan luas standar seperti hektar. Selain luas, nilai ekonomi lahan juga perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola lahan mereka (Aminah, 2019).

Lahan merupakan salah satu faktor produksi tetap yang penting dalam menghasilkan buah kelapa sawit. Ketersediaan lahan harus tetap dalam jumlah yang sama selama satu periode produksi, yaitu sekitar 25 tahun. Lahan juga memiliki nilai biaya peluang yang berbeda-beda, tergantung pada potensi produksi dan akses pasar yang dimiliki, serta kelayakan ekonominya. Jika lahan tidak mampu

memberikan tingkat pengembalian yang memadai, maka penggunaannya dianggap tidak optimal(Hutabarat, 2018).

Di lapangan, masih banyak lahan kelapa sawit yang dikelola petani secara kurang optimal, sehingga potensi pendapatan dari usaha tani kelapa sawit belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh rendahnya pengetahuan petani tentang teknik budidaya yang baik, yang berdampak langsung pada produktivitas dan efisiensi usaha tani. Oleh karena itu, penting adanya upaya peningkatan kapasitas petani agar mereka mampu mengelola kebun sawit secara lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, petani juga perlu diberikan pemahaman mengenai praktik budidaya ramah lingkungan, seperti penggunaan tanaman penutup tanah untuk menjaga kesuburan lahan dan konservasi air, guna mendukung keberlanjutan usaha tani dan peningkatan pendapatan ke depan(Mira et al., 2015).

Kelembapan tanah merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi produktivitas lahan pertanian, termasuk pada tanaman kelapa sawit. Kondisi kelembapan yang terlalu tinggi dapat meningkatkan aktivitas mikroorganisme patogen, seperti cendawan, yang berisiko menyerang tanaman dan menurunkan hasil panen. Sebaliknya, kelembapan yang terlalu rendah dapat menyebabkan tanaman mengalami kekeringan, terganggunya pertumbuhan generatif, dan menurunnya produksi(Effendi et al., 2024).

2.3.2. Pembibitan Kelapa Sawit

Pembibitan kelapa sawit merupakan tahapan proses pertumbuhan bibit tanam yang paling berpengaruh dalam menentukan pertumbuhan kelapa sawit sebelum menjadi tanaman produktif di lapangan(Wati et al., 2022). Menurut Iyung Pahan

(2015), pembibitan kelapa sawit merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan dan produktivitas tanaman di masa depan. Penggunaan bibit unggul menjadi modal utama untuk mencapai hasil produksi yang tinggi. Proses pembibitan kelapa sawit dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu: sistem dua tahap yang dimulai dari pendederan (*prenursery*) kemudian dilanjutkan ke pembibitan utama (*main nursery*), dan sistem langsung tanpa pendederan.

Kelapa sawit sendiri memiliki tiga varietas berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah, yaitu:

1. Dura – memiliki tempurung tebal (2–8 mm), tidak terdapat serabut di bagian luar tempurung, dan daging buahnya relatif tipis (35–50%). Kandungan minyak rendah, namun karnel (daging biji) besar. Umumnya digunakan sebagai induk betina dalam persilangan.

2. Pisifera – tempurung sangat tipis atau hampir tidak ada, daging buah sangat tebal, namun daging biji tipis. Tidak dapat diperbanyak secara sendiri dan digunakan sebagai induk jantan dalam persilangan.

3. Tenera – hasil persilangan antara Dura dan Pisifera, memiliki tempurung tipis (0,5–4 mm) dengan lingkaran serabut di sekitar tempurung. Daging buah sangat tebal (60–96% dari buah), menghasilkan tandan buah dalam jumlah banyak meskipun ukurannya lebih kecil.

Tanah merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam proses pembibitan tanaman, khususnya dalam bidang pertanian. Kandungan air dalam tanah yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kondisi yang tidak stabil, seperti pembusukan akar. Sebaliknya, tanah yang kekurangan air dapat menghambat penyerapan nutrisi oleh tanaman. Ketidaktahuan petani terhadap tingkat

kelembapan tanah dan kebutuhan air tanaman selama masa pembibitan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan, seperti daun yang layu, batang yang kecil, hingga kematian tanaman. Oleh karena itu, tingkat kelembapan tanah yang sesuai sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan bibit secara optimal. Informasi mengenai kondisi kelembapan tanah menjadi hal yang penting dalam mendukung keberhasilan proses pembibitan(Effendi et al., 2024).

2.3.3. Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan bagian penting dalam rangkaian kegiatan budidaya kelapa sawit. Namun, petani yang memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai teknik pemeliharaan cenderung kurang konsisten dalam menerapkan praktik budidaya yang sesuai. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya produktivitas tanaman dan, secara tidak langsung, memengaruhi pendapatan usaha tani kelapa sawit(Dian et al., 2024).

2.3.3.1. Pembuatan Piringan

Piringan merupakan kegiatan membersihkan area tanah di sekitar batang kelapa sawit dari gulma dalam radius sekitar 1,5 hingga 2 meter. Area ini berfungsi sebagai tempat penaburan pupuk sekaligus sebagai zona jatuhnya tandan buah dan brondolan. Piringan biasanya dilakukan secara manual, yaitu dengan cara mencabut atau menebas gulma di sekitar tanaman menggunakan alat seperti parang, cangkul, atau sungkur. Area piringan ini harus dijaga tetap bersih dari gulma dan dikenal sebagai zona W0. Kebersihan zona ini memudahkan dalam pengamatan buah matang, pengumpulan brondolan, serta mengurangi persaingan unsur hara dan air,

karena akar halus tanaman kelapa sawit umumnya masih berada di sekitar pangkal batang(Pahan, 2015).

2.3.3.2. Pemangkasan

Pruning, atau yang dikenal di lapangan sebagai pemangkasan, merupakan kegiatan pemangkasan pelepah kelapa sawit yang sudah tua dan tidak lagi berfungsi. Tujuannya adalah agar unsur hara yang diserap tanaman dari tanah dapat dimanfaatkan secara optimal dan tidak terbuang percuma. Tanaman kelapa sawit yang tidak dipangkas secara rutin sering menjadi penyebab utama hilangnya brondolan, yang pada akhirnya menambah angka kehilangan hasil (losses). Selain itu, losses juga dapat disebabkan oleh kondisi lahan yang kurang baik, kualitas tanaman, serta kinerja tenaga panen maupun pengutip brondolan. Tingginya tingkat kehilangan brondolan ini tentu berdampak pada kerugian secara ekonomi, baik bagi perusahaan maupun petani(Siregar, 2023).

Jumlah pelepah yang ideal untuk mendukung produksi maksimum pada tanaman kelapa sawit adalah antara 48 hingga 56 pelepah per pohon untuk tanaman muda (berumur kurang dari 8 tahun), dan antara 40 hingga 48 pelepah untuk tanaman yang sudah tua (berumur lebih dari 8 tahun). Jika jumlah pelepah kurang dari 40 per pohon, hal ini dapat merangsang peningkatan pembentukan bunga jantan yang berdampak pada penurunan produksi buah. Sebaliknya, jumlah pelepah yang melebihi 56 per pohon berisiko menyebabkan busuk tandan serta menyulitkan proses panen. Oleh karena itu, pengelolaan tajuk melalui kegiatan penunasan perlu dilakukan secara rutin pada tanaman kelapa sawit yang telah memasuki masa produktif(Riski, 2021).

2.3.3.3. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit. Pengeluaran untuk pemupukan mencakup sekitar 40–60% dari total biaya pemeliharaan, atau sekitar 24% dari keseluruhan biaya produksi. Pemupukan yang tepat bertujuan untuk mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman secara seimbang, sehingga mampu menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) dalam jumlah optimal serta minyak sawit mentah (CPO) dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi (Budiargo et al., 2015).

Menurut Dinas Perkebunan Kabupaten Bengkalis Standar Pemupukan Kelapa Sawit tanaman menghasilkan dapat dilihat pada tabel berikut 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Standar pemupukan kelapa sawit tanaman menghasilkan

Umur Tanaman	Dosis pupuk (gram/pohon)				
	Urea	TSP	KCl	Dolomit	Borax
3-4	1,250	1,250	1,500	1,500	50
5-8	1,500	1,250	1,750	1,500	75
9-15	1,500	1,500	2,000	1,500	100
16-20	1,500	1,500	1,750	1,500	750
>20	1,250	1,500	1,500	1,500	500
Total	7,000	7,000	8,500	7,500	1,475

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Bengkalis

2.3.3.4. Pengendalian gulma

Pengendalian gulma merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan kebun, yang peranannya tidak kalah signifikan dibandingkan dengan kegiatan budidaya lainnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian gulma yang dilakukan secara efektif dan efisien guna mendukung pertumbuhan tanaman dan menjaga hasil produksi.

Menurut Prasetyo & Zaman (2016) secara umum, gulma yang terdapat di areal perkebunan kelapa sawit dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu gulma berbahaya dan gulma lunak. Gulma berbahaya adalah jenis gulma yang memiliki daya saing tinggi terhadap tanaman utama, sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit. Beberapa contoh gulma jenis ini antara lain: ilalang (*Imperata cylindrica*), sembung rambat (*Mikania cordata* dan *M. micrantha*), lempuyangan (*Panicum repens*), teki (*Cyperus rotundus*), kirinyuh (*Chromolaena odorata*), harendong (*Melastoma malabathricum*), dan tembelekan (*Lantana camara*). Sementara itu, gulma lunak merupakan jenis gulma yang masih dapat ditoleransi keberadaannya dalam budidaya kelapa sawit. Jenis gulma ini tidak bersaing secara agresif dengan tanaman pokok dan justru bermanfaat untuk menekan erosi tanah. Namun demikian, populasinya tetap perlu dikendalikan agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Contoh gulma lunak antara lain: babadotan (*Ageratum conyzoides*), rumput kipahit (*Paspalum conjugatum*), dan pakis (*Nephrolepis biserrata*).

Pengendalian gulma di perkebunan kelapa sawit selain menggunakan cara manual, juga dilakukan secara kimia yaitu dengan menggunakan herbisida. Pengendalian gulma secara kimia walau tergolong cepat dalam mematikan gulma, namun dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan seperti pencemaran lingkungan, kematian serangga bukan sasaran, penyederhanaan rantai makanan alami dan keanekaragaman hayati. Bioherbisida menjadi solusi untuk mengurangi pemakaian herbisida yang berlebihan tersebut (Sari et al., 2017).

2.3.4. Pemanenan

Pemanenan merupakan tahap akhir dalam teknik budidaya kelapa sawit. Tanaman kelapa sawit mulai dapat dipanen pada usia sekitar 36 bulan, dengan syarat minimal 60% dari total populasi tanaman telah menghasilkan buah sempurna dengan berat tandan minimal 3,5 kg. Setiap tandan umumnya mengandung 1.000 hingga 3.000 butir buah, dengan berat berondolan berkisar antara 10 hingga 20 gram. Dalam satu tahun, satu pohon kelapa sawit dapat menghasilkan sekitar 10 hingga 15 tandan buah segar. Tingkat produksi kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, ketersediaan unsur hara dan air, serta minimnya gangguan dari hama dan penyakit. Jika tanaman dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan tumbuhnya dan memperoleh pemeliharaan yang optimal, maka potensi produksi akan maksimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan petani(Pahan, 2015).

Keberhasilan dalam pemanenan dan pencapaian produksi kelapa sawit yang optimal dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas bahan tanam, keterampilan tenaga pemanen, ketersediaan dan kelayakan alat panen, kelancaran sistem transportasi, manajemen atau organisasi panen, kondisi areal kebun, serta insentif yang diberikan kepada pekerja(Dianto et al., 2017).

2.4. Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit

Usaha tani pada dasarnya adalah menghitung kelayakan sebuah usaha yang akan ataupun sedang dilaksanakan (Syafiruddin, 2021). Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih, dan pestisida) dengan efektif, efisien,

dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahataniya meningkat (Abidin, 2013). Sejalan dengan itu, menurut Ratna Qomariah (2021) usahatani sebagai suatu bidang ilmu membahas bagaimana cara mengelola berbagai faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, benih, dan pestisida secara efektif, efisien, dan berkelanjutan guna mencapai hasil produksi yang optimal dan meningkatkan pendapatan petani. Dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Sofwan, 2022). Sedangkan menurut Ahlul Nazar (2023) kegiatan usahatani merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bagaimana dalam menjalankan usaha yang berorientasi pada keuntungan dengan mempertimbangkan sumberdaya yang dimiliki.

Keberhasilan usahatani tidak hanya dilihat dari segi tingginya produksi yang dihasilkan, tetapi efisien tidaknya penggunaan faktor produksi usahatani tersebut. Kegiatan usahatani dapat meningkatkan produksi apabila produsen dapat mengelola faktor-faktor produksi secara efisien. Sehingga tidak hanya produktivitas yang meningkat tetapi juga keuntungan dapat dihasilkan secara maksimal (Deviani et al., 2019)

Usahatani kelapa sawit yang dijalankan secara produktif dan efisien akan mendorong pemanfaatan faktor produksi secara optimal. Hal ini berpengaruh langsung terhadap besarnya keuntungan yang bisa diraih. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendapatan yang maksimal, petani perlu mengelola faktor produksi dengan cara yang efisien. Efisiensi dalam kegiatan usahatani sangat krusial dalam

meningkatkan pendapatan petani kelapa sawit serta dalam merancang dan mengembangkan usahatani yang lebih efektif dan berkelanjutan (Panjaitan & Darus, 2020).

2.4.1. Biaya Usaha Tani

Biaya merupakan nilai dari seluruh korbanan (input) yang diperlukan, dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk suatu produk tertentu, besar kecilnya biaya produksi yang berupa uang tunai ini sangat mempengaruhi pengembangan usahatani. Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran untuk memperoleh input yang dibutuhkan dalam proses budidaya (Pajri et al., 2025). Total biaya merupakan jumlah keseluruhan dari biaya manufaktur yang dikeluarkan. Biaya tersebut adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dijumlahkan (Jojo & Zebua, 2023). Dalam usaha tani terdapat dua macam biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel.

2.4.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi seperti alat-alat pertanian, pajak lahan serta penggunaannya tidak habis dalam masa satu kali produksi (Hasibuan, 2020). Menurut Qomariah (2021) untuk menghitung biaya tetap digunakan rumus berikut :

$$TFC = x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n$$

Keterangan:

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

x_1 = Input ke-1 (Rp/Unit)

x_2 = Input ke-2 (Rp/Unit)

x_3 = Input ke-3 (Rp/Unit)

x_n = Input ke-n (Rp/Unit)

2.4.1.2. Biaya Tidak Tetap

Biaya Tidak Tetap adalah biaya yang besar dan kecilnya tergantung pada jumlah produksi. Biaya yang dikeluarkan dapat berubah-ubah. Termasuk biaya variabel ialah biaya benih, pupuk, pestisida dan lain-lain (Hasibuan, 2020). Menurut Qomariah (2021) menghitung biaya usaha tani Perkebunan kelapa sawit digunakan persamaan berikut :

$$TVC = X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.PX_4 + X_5.PX_5$$

Keterangan:

TVC = Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Ha/Tahun)

X_1 = Jumlah Variabel ke-1

PX_1 = Harga Variabel ke-1

X_2 = Jumlah Variabel ke-2

PX_2 = Harga Variabel ke-2

X_3 = Jumlah Variabel ke-3

PX_3 = Harga Variabel ke-3

X_4 = Jumlah Variabel ke-4

PX_4 = Harga Variabel ke-4

X_n = Jumlah Variabel ke-n

PX_n = Harga Variabel ke-n

2.4.1.3. Total Biaya

Total biaya adalah jumlah antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Menurut Qomariah (2021) menghitung biaya usaha tani Perkebunan kelapa sawit digunakan persamaan berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (total biaya)

TFC : Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC : Total Variable Cost (total biaya tidak tetap)

2.4.2. Penerimaan Usaha Tani

Penerimaan usahatani merupakan nilai ekonomi dari hasil produksi yang diperoleh petani dalam jangka waktu tertentu. Penerimaan ini dihitung dari perkalian antara jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut. Secara umum, penerimaan usahatani terbagi menjadi dua, yaitu penerimaan tunai dan penerimaan total. Penerimaan tunai usahatani adalah nilai yang diterima petani dari hasil penjualan produk secara langsung. Sementara itu, penerimaan total mencakup seluruh nilai hasil produksi, baik yang dijual maupun yang tidak dijual, seperti hasil yang digunakan untuk konsumsi keluarga, dijadikan bibit, atau dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Dengan demikian, penerimaan total memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai nilai hasil usaha tani dalam satu periode produksi, biasanya satu musim panen (Sofwan,

2022). Jumlah penerimaan usahatani kelapa sawit dapat diketahui dengan analisis sesuai yang dikemukakan Simatupang & Widuri (2018) sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

TR : Total Penerimaan

P : Harga

Q : Produksi

2.4.3. Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan seseorang, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, di mana pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Simatupang & Widuri, 2018). Pendapatan adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani (Sofwan, 2022).

Pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

keterangan:

I : Pendapatan

TR : Total penerimaan

TC : Total biaya

2.4.4. Efisiensi Usaha Tani

Efisiensi merupakan kemampuan petani dalam memaksimalkan hasil (pendapatan) dengan penggunaan input seminimal mungkin. Semakin tinggi rasio antara output (hasil panen atau pendapatan) dan input (biaya produksi seperti pupuk, tenaga kerja, dan perawatan), maka semakin efisien usaha tani tersebut. Metode atau cara bertani dikatakan lebih efisien jika mampu meningkatkan pendapatan petani tanpa harus meningkatkan pengeluaran secara signifikan, atau justru mampu menekan biaya untuk memperoleh hasil yang sama (Pasaribu et al., 2016).

Efisiensi usaha tani dapat dihitung dengan RCR (Return Cost Ratio) atau perbandingan antara penerimaan biaya adalah penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan analisis ini dapat kita ketahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak dan juga untuk mengetahui efisiensi dalam usahatani kelapa sawit. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai R/C rasio yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai R/C-rasio yang di dapat kurang dari satu (Nazar et al., 2023). Menurut Riate & Mustofa (2021) rumus RCR adalah sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR : Return Cost Ratio

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

2.5. Harga Jual

Harga dapat diartikan sebagai sejumlah nilai uang yang harus dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu produk. Dalam praktiknya, penetapan harga tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari struktur harga yang mencakup berbagai komponen dalam satu jenis produk. Harga tandan buah segar kelapa sawit, cenderung berfluktuasi. Fluktuasi harga ini menjadi faktor penting yang memengaruhi tingkat pendapatan petani. Ketika harga kelapa sawit mengalami penurunan, maka pendapatan petani pun akan ikut menurun, dan sebaliknya (M. Putra, 2018).

Harga kelapa sawit dan luas lahan sangat memengaruhi pendapatan petani kelapa sawit. Dengan harga yang tinggi, pendapatan petani cenderung meningkat. Sebaliknya, jika harga turun, pendapatan petani juga akan menurun. Selain itu, petani yang memiliki lahan kelapa sawit yang luas biasanya memperoleh pendapatan lebih besar dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan, semakin banyak hasil panen yang dapat diperoleh. Namun, ketidakstabilan harga kelapa sawit menjadi tantangan tersendiri dalam usaha tani kelapa sawit, karena fluktuasi harga dapat mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan (Anjarwati & Lubis, 2023).

2.6. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dan sejalan dengan penelitian ini seperti yang terdapat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Napatus Jojo, Damara Dinda Nirmala Sari (2023)	Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke	Analisis Pendapatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total rata-rata biaya yang dikeluarkan 12 responden usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp. 41.340.167/tahun. Total rata-rata penerimaan yang diterima sebesar Rp. 113.430.000/tahun. Dengan demikian, total pendapatan petani swadaya adalah Rp. 865.078.000/tahun, dan pendapatan rata-rata Rp. 72.089.833/tahun. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, R/C ratio merupakan total penerimaan dibagi dengan total biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit sehingga diperoleh rata-rata R/C ratio sebesar 2,77. Maka dari itu petani swadaya kelapa sawit di Desa Kayuara layak untuk diusahakan.
2.	Sofwa Fikri (2022)	Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari	Analisis pertumbuhan, kuantitatif dan analisis kuantitatif.	Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mersam menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di daerah tersebut belum sesuai standar, khususnya dalam penggunaan pupuk yang tidak sesuai anjuran dan tanaman yang didominasi oleh umur tua, sehingga produksi masih rendah. Rata-rata pendapatan petani sebesar Rp44.179.550/petani/tahun, dengan total biaya produksi Rp45.946.164 dan penerimaan

				Rp90.125.714/petani/tahun. Pendapatan per hektar mencapai Rp12.820.117/tahun, dengan biaya produksi Rp13.332.434 dan penerimaan Rp26.152.551/ha/tahun. Dengan kontribusinya yang besar, sektor ini menjadi elemen penting dalam struktur ekonomi Provinsi Jambi, menegaskan posisinya sebagai salah satu sumber pendapatan utama bagi wilayah tersebut.
3.	Said Rizal (2019)	Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kecamatan Padang Tualang	Analisis deskriptif.	Penelitian yang dilakukan oleh Said Rizal (2019) di Kecamatan Padang Tualang, Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa rata-rata rasio antara penerimaan dan pengeluaran (R/C ratio) usahatani kelapa sawit sebesar 2,04. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit layak untuk dijalankan karena setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,04. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Agung Mulyadi (2016), yang juga memperoleh nilai R/C sebesar 2,04, maka hasil ini konsisten dan memperkuat bahwa usahatani kelapa sawit di daerah tersebut menguntungkan dan efisien. Selain itu, pendapatan usahatani kelapa sawit sebesar Rp1.635.611 per hektar per bulan lebih tinggi dibandingkan upah minimum rata-rata (UMR)

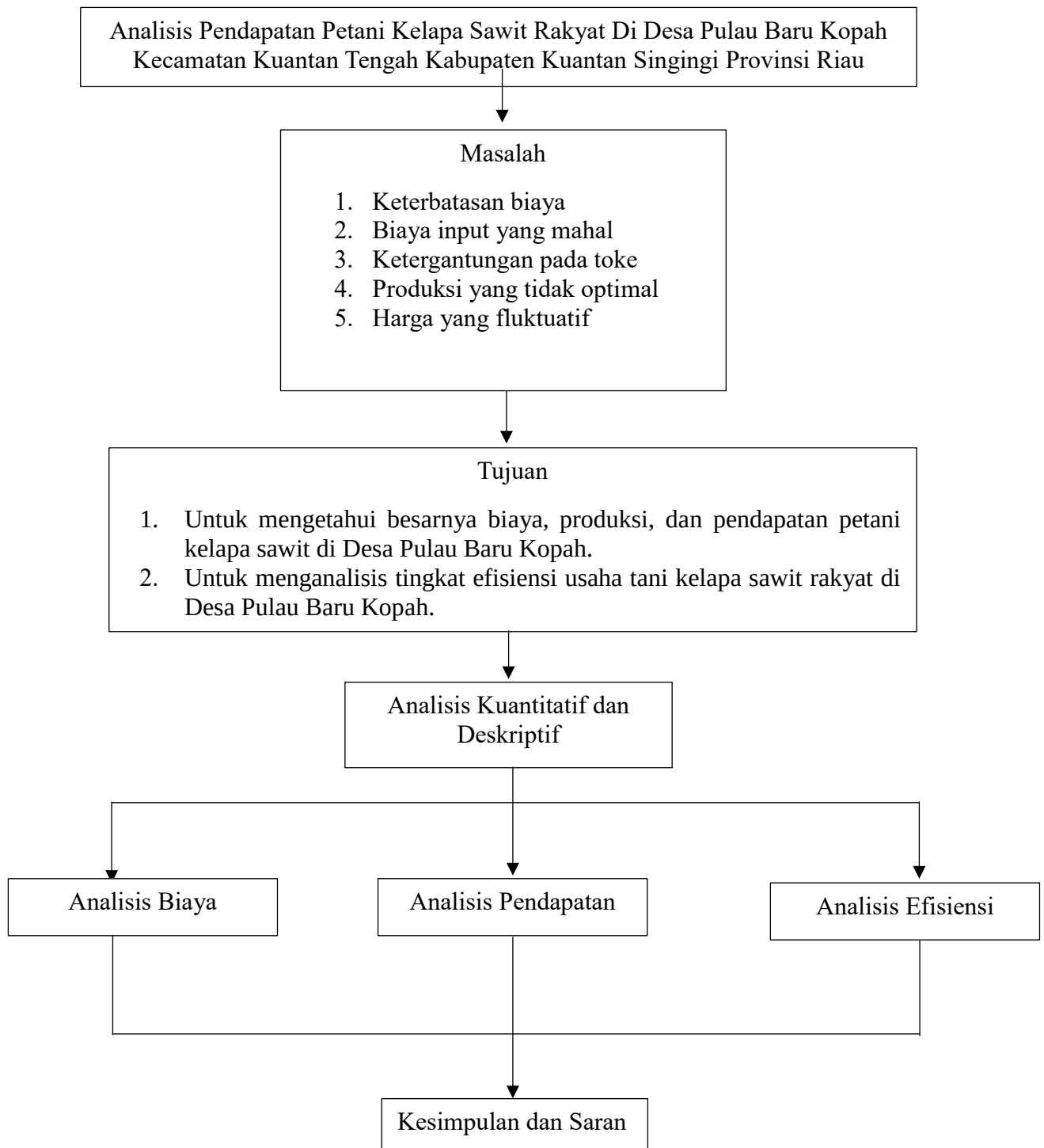
				Kabupaten Langkat sebesar Rp1.200.000 per bulan, yang semakin menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.
4.	Susilawati, Erlinda Yurishintae, Novira Kusrini (2022)	Analisis Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak	Analisis Pendapatan Usaha Tani.	Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata usahatani kelapa sawit adalah sebesar Rp17.184.142 per hektar per tahun, dengan biaya rata-rata sebesar Rp9.649.848 per hektar per tahun. Sehingga, pendapatan bersih yang diperoleh petani adalah sebesar Rp7.534.294 per hektar per tahun. Namun, karena pendapatan bulanan yang diterima relatif kecil, petani bertahan hidup dengan mengandalkan sumber pendapatan tambahan dari usaha lain seperti budidaya karet serta beternak ayam dan babi. Analisis kelayakan usahatani melalui R/C ratio menunjukkan nilai sebesar 1,78, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,78. Hal ini menandakan bahwa usahatani kelapa sawit pola swadaya masih layak untuk dijalankan meskipun pendapatannya terbatas.
5.	Sutan Pulungan, Voni Liverda, Yulia Windi	Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa	Analisis deskriptif, Analisis Kuantitatif.	Penelitian di Kecamatan Padang Bolak menunjukkan bahwa penerimaan total usahatani kelapa sawit rakyat selama 21 tahun produksi mencapai Rp782.009.582,3

	Tanjung (2021)	Sawit Rakyat		per hektar, dengan rata-rata penerimaan tahunan sebesar Rp37.238.544,7. Sementara itu, pendapatan rata-rata usahatani kelapa sawit rakyat sebesar Rp318.923.520 per hektar, atau sekitar Rp15.186.827,5 per hektar per tahun. Biaya produksi yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp463.086.062 per hektar, dengan biaya tahunan sekitar Rp22.051.717,2. Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai R/C ratio sebesar 1,49, yang berarti setiap pengeluaran sebesar Rp1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,49. Dengan demikian, usahatani kelapa sawit rakyat di Kecamatan Padang Bolak dinilai layak secara ekonomi dan finansial untuk dijalankan.
--	-------------------	-----------------	--	---

Berdasarkan studi beberapa penelitian terdahulu, terdapat kesamaan fokus yaitu menganalisis pendapatan dan kelayakan usahatani kelapa sawit rakyat menggunakan data biaya, penerimaan, dan rasio R/C. Metode yang digunakan juga umumnya kuantitatif dengan data langsung dari petani. Perbedaannya, penelitian ini dilakukan di Desa Pulau Baru Kopah, yang memiliki karakteristik berbeda dari lokasi sebelumnya. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengukur pendapatan, tetapi juga menganalisis pengaruh keterbatasan biaya usaha dan ketergantungan petani pada tengkulak terhadap pendapatan mereka. Fokus pada kondisi petani swadaya yang menghadapi kendala pembiayaan dan perawatan tanaman membuat penelitian ini lebih mendalam dibandingkan yang lain.

2.7. Kerangka Pemikiran

Desa Pulau Baru Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani kelapa sawit. Kelapa sawit menjadi sumber utama pendapatan mereka, sehingga hasil produksi dan efisiensi biaya sangat memengaruhi tingkat pendapatan. Produksi yang rendah sering terjadi karena keterbatasan modal untuk membeli pupuk dan membayar tenaga kerja. Selain itu, ketergantungan pada tengkulak membuat harga jual TBS lebih rendah. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani, perlu dilihat perbandingan antara penerimaan dan biaya. Dari sini dapat dihitung efisiensi usaha tani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, biaya, dan efisiensi usaha tani kelapa sawit. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skema Kerangka pemikiran Penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Pulau Baru Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, dengan pertimbangan bahwa pada saat ini rata-rata petani di desa Pulau Baru Kopah menjadikan Perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian mereka. Status kepemilikan lahan petani di desa Pulau Baru Kopah rata-rata milik pribadi.

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2025 sampai dengan Mei 2026. Dengan prosedur kegiatan meliputi penyusunan proposal, seminar proposal, pengambilan data, analisis data, penyusunan laporan akhir, seminar hasil, hingga ujian komprehensif.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan dalam metode penelitian ekonomi yang melakukan pengujian terhadap teori melalui studi terhadap hubungan variabel-variabel tertentu. Berbeda dengan kualitatif yang cenderung melihat kedalaman suatu peristiwa, pendekatan kuantitatif cenderung menyimplifikasi permasalahan dengan mengubah fenomena menjadi angka yang kemudian bisa dianalisis menggunakan statistika (Neuman dalam Apriliawati, 2020). Penelitian ini akan menghitung biaya, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usaha perkebunan kelapa sawit petani.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini juga mengambil data dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. data primer merupakan data yang di peroleh berdasarkan pengisian kuisisioner (angket) dengan para orang-orang terlibat dalam penelitian ini yaitu petani kelapa sawit di Desa Pulau Baru Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi . Dalam penelitian ini data primernya diperoleh dengan kuisisioner dan wawancara langsung dengan petani setempat. Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Alwashliyah, 2021). Data sekunder dari penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik dan kantor pemerintahan desa setempat.

3.4 Penentuan Responden Penelitian

Jumlah petani kelapa sawit di desa Pulau Baru Kopah tidak diketahui secara pasti, maka penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Kebutuhan sampel pada penelitian ini sebanyak 30 petani, dengan pertimbangan memiliki luas lahan 1-3 Hektar dan umur tanaman minimal 7-15 tahun tanam, dalam pengambilan data selama satu tahun produksi.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Kuisisioner, yaitu pengumpulan informasi dengan cara membuat daftar pertanyaan dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh peneliti dan diisi oleh responden.

2. Wawancara secara langsung kepada petani yang bersangkutan menggunakan kuisioner terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi, adalah salah satu teknik dalam penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menelusuri, membaca, dan menganalisis dokumen atau arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Biaya Usaha Tani

3.6.1.1. Biaya Tetap

Biaya tetap merujuk pada pengeluaran yang tidak mengalami perubahan meskipun terjadi fluktuasi dalam jumlah output yang dihasilkan selama proses produksi. Untuk menghitung biaya tetap digunakan rumus berikut :

$$TFC = x_1 + x_2 + x_3 + x_4 + x_5 + x_6 + x_7 + x_8$$

Keterangan:

TFC : Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)

x_1 : Egrek (Rp/Unit)

x_2 : Dodos (Rp/Unit)

x_3 : Srayer (Rp/Unit)

x_4 : Tojokl (Rp/Unit)

x_5 : Keranjang Rotan (RP/Unit)

x_6 : Parang (Rp/Unit)

x_7 : Gerobak (Rp/Unit)

x_8 : Cangkul (Rp/Unit)

Salah satu unsur penting dalam biaya tetap adalah penyusutan. Penyusutan adalah penurunan nilai barang atau alat yang digunakan dalam kegiatan produksi akibat pemakaian atau berjalannya waktu. Alat-alat yang digunakan dalam usaha memiliki umur pakai tertentu, sehingga nilainya akan berkurang setiap tahun. Untuk menghitung penyusutan peralatan maka digunakan rumus:

$$D = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan:

D : Depresiasi atau penyusutan alat dan mesin (Rp/unit/Tahun)

NB : Harga beli (Rp/unit)

NS : Nilai sisa (20% dari harga beli) (Rp/Tahun)

UE : Usia Ekonomis (Tahun)

3.6.1.2. Biaya Tidak Tetap

Untuk menghitung biaya tidak tetap digunakan rumus berikut :

$$TVC = X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.PX_4$$

Keterangan:

TVC : Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Ha/Tahun)

X_1 : Volume pupuk urea (Kg/Ha/Tahun)

PX_1 : Harga pupuk urea (Rp/Kg)

X_2 : Volume pupuk TSP (Kg/Ha/Tahun)

PX_2 : Harga pupuk TSP (Rp/Kg)

X_3 : Volume pupuk KCl (Kg/Ha/Tahun)

PX_3 : Harga pupuk KCl (Rp/Kg)

X_4 : Volume Pupuk NPK (Kg/Ha/Tahun)

PX_4 : Harga pupuk NPK (Rp/Kg)

3.6.1.3. Total Biaya

Untuk menghitung total biaya usaha tani Perkebunan kelapa sawit digunakan rumus berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost

TFC : Total Biaya Tetap

TVC : Total Biaya Tidak Tetap

3.6.2. Analisis Penerimaan Usaha Tani

Menurut Alwashliyah (2021) Untuk menghitung penerimaan usaha tani digunakan rumus berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan

P : Harga Jual

Q :Jumlah Produksi

3.6.3. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan hasil dari selisih antara total penerimaan penjualan dan seluruh biaya yang dikeluarkan. Analisis terhadap pendapatan bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu usaha berhasil atau tidak, mengenali faktor-faktor utama yang memengaruhi pendapatan, serta mengevaluasi potensi peningkatan

dari faktor-faktor tersebut. Suatu usaha dapat dikatakan berhasil apabila pendapatan yang diperoleh mampu menutupi seluruh kebutuhan fasilitas produksi (Jojo & Zebua, 2023). Untuk menghitung besarnya pendapatan petani kelapa sawit digunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I :Pendapatan

TR :Total Penerimaan

TC : Total Biaya (yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap)

3.6.4. Analisis Efisiensi

Analisis efisiensi usaha merupakan perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Efisiensi usahatani kelapa sawit dapat dihitung dengan menggunakan rumus RCR :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR :Return Cost Ratio

TR : Total Revenue (Total Penerimaan)

TC : Total Cost (Total Biaya)

Kriteria :

$RCR < 1$ artinya kegiatan usahatani mengalami kerugian

$RCR = 1$ artinya kegiatan usahatani impas

$RCR > 1$ artinya kegiatan usahatani mengalami keuntungan

3.7. Konsep Operasional

1. Petani kelapa sawit adalah individu yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit dan memiliki lahan pribadi sebagai tempat usaha. (Orang)
2. Responden adalah petani kelapa sawit yang menjadi sumber informasi dalam penelitian dan bersedia memberikan data melalui wawancara atau kuisioner. (Orang)
3. Luas lahan adalah total kebun kelapa sawit yang dimiliki dan diusahakan oleh petani. (Hektar)
4. Populasi kelapa sawit adalah jumlah pohon kelapa sawit yang masih aktif menghasilkan tandan buah segar (TBS). (Batang)
5. Usahatani kelapa sawit adalah seluruh kegiatan yang dilakukan petani, mulai dari budidaya, pemeliharaan, panen, hingga penjualan hasil panen. (Kegiatan)
6. Pupuk merupakan salah satu input yang digunakan dalam usahatani kelapa sawit untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman serta meningkatkan hasil produksi. Jenis pupuk yang digunakan meliputi pupuk NPK, dolomit, urea, dan KCl (Rp/garapan/tahun).
7. Herbisida adalah input yang membantu menghindari tanaman kelapa sawit dari serangan hama perusak (Liter/Garapan/Tahun).
8. Tenaga kerja adalah tenaga manusia yang ikut terlibat dalam kegiatan usahatani kelapa sawit baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga, dihitung dalam Hari Kerja Orang (HOK) dengan satuan (HOK/Garapan/Tahun).
9. Produksi kelapa sawit adalah jumlah tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan petani dalam satu periode panen. (Kg/garapan/tahun)

10. Harga jual TBS adalah nilai rupiah yang diterima petani untuk setiap kilogram tandan buah segar yang dijual. (Rupiah/Kg)
11. Input produksi adalah seluruh faktor produksi yang digunakan dalam proses usahatani, seperti pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan alat panen. (Jenis dan jumlah)
12. Biaya usahatani adalah seluruh pengeluaran tetap dan variabel yang digunakan selama proses produksi kelapa sawit. (Rupiah/garapan/tahun)
13. Penerimaan usahatani adalah total uang yang diterima dari hasil penjualan TBS, yaitu hasil kali antara jumlah produksi dan harga jual. (Rupiah/Ha/tahun)
14. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan petani. (Rupiah/Ha/tahun)
15. Efisiensi usahatani adalah perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran selama satu tahun, untuk menilai sejauh mana usahatani memberikan keuntungan. (Rasio)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai rata-rata biaya produksi, produksi, pendapatan kotor, dan pendapatan bersih usahatani kelapa sawit rakyat di Desa Pulau Baru Kopah, Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi.
 - a. Rata-rata biaya produksi pada usahatani kelapa sawit di desa Pulau Baru Kopah adalah Rp. 17.643.088/Ha/tahun.
 - b. Rata-rata produksi usahatani kelapa sawit di desa Pulau Baru Kopah adalah 13.970 Kg/Ha/Tahun
 - c. Rata-rata pendapatan kotor petani kelapa sawit di desa Pulau Baru Kopah adalah Rp. 39.253.974/Ha/Tahun
 - d. Rata-rata pendapatan bersih petani kelapa sawit di desa Pulau Baru Kopah adalah Rp. 21.610.886/Ha/Tahun
2. Tingkat efisiensi usahatani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian sebesar 2,22. Nilai ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit rakyat tergolong efisien, karena setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp 2,22. Dengan demikian, usahatani ini layak untuk diusahakan dan memiliki prospek yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan petani.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani kelapa sawit di Desa Pulau Baru Kopah, diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan usahatani dengan memperhatikan penggunaan pupuk, pengendalian gulma, serta pemeliharaan tanaman secara lebih optimal agar produksi kelapa sawit dapat meningkat sehingga pendapatan petani juga dapat meningkat.
2. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada petani kelapa sawit rakyat melalui program pembinaan, penyuluhan pertanian, serta kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana produksi seperti pupuk dan herbisida dengan harga yang lebih terjangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2013). *Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur*.
- Akbar, M. R. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani dalam penggunaan. *Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 10, 113–131.
- Alwashliyah. (2021). Analisis usahatani dan sistem pemasaran semangka. *Jurnal UMN*, 10(1), 38–46. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/download/4284/3072%0Ah>
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/4284%0A>
- Aminah, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Sawit di Desa Sei Musam Kabupaten Langkat. In *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Anjarwati, E., & Lubis, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Apriliawati, D. (2020). Diary Study sebagai Metode Pengumpulan Data pada Riset Kuantitatif: Sebuah Literature Review. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 79–89. <https://doi.org/10.47679/jopp.022.12200007>
- Arita, B., Managanta, A. A., & Mowidu, I. (2022). *Hubungan karakteristik petani terhadap keberhasilan usahatani jagung*. 19(1), 105–113.
- Atpriani, W., Aida, S., & Imang, N. (2018). Pengaruh Biaya Produksi terhadap Pendapatan Usahatani Padi Ladang di Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat. *JAKP (Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian)*, 1(1), 54–63. <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/AKP/article/download/1704/pdf>
- Aulina, P. O., Sriyoto, S., & Yuliarti, E. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Desa Benteng Harapan Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 20(2), 397–410. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.2.397-410>
- Brilliant Thesalonich Panggabean, Sakti Hutabarat, & Didi Muwardi. (2023). Strategi Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Triton*, 14(1), 216–230. <https://doi.org/10.47687/jt.v14i1.382>
- Budiargo, A., Poerwanto, R., & Sudradjat, D. (2015). Fertilizer Management on Oil Palm Plantation, West Kalimantan. *Bul. Agrohorti*, 3(2), 221–231.

- Deviani, F., Rochdiani, D., Bobby, R., & Saefudin, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis Di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat (Analysis of Determinant Influencing Bean in Combined Group Lembang Agri Farmer District West Bandung). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 3(2), 165–173. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Dewi, C. P., Antara, M., & Lien, D. (2021a). Aalisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Komoditi Kelapa Sawit Dalam Perekonomian Kabupaten Morowali. *Agrotekbis*, 9(1), 137–146.
- Dewi, C. P., Antara, M., & Lien, D. (2021b). Aalisis Kontribusi Subsektor Perkebunan Komoditi Kelapa Sawit Dalam Perekonomian Kabupaten Morowali. *Agrotekbis*, 9(1), 137–146.
- Dian, R., Ginting, M. S., Siregar, R. M., Barus, F. A., & Aznur, T. Z. (2024). *Sosialisasi Teknis Dan Peningkatan Pemeliharaan Kelapa Sawit Pada Wilayah Petani Sawit Rakyat Kelurahan Namu Ukur Selatan*. 4(4). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i4.762>
- Dianto, F., Efendi, D., & Wachjar, A. (2017). Pengelolaan Panen Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Pelantaran Agro Estate, Kota Waringin Timur, Kalimantan Tengah. *Buletin Agrohorti*, 5(3), 410–417. <https://doi.org/10.29244/agrob.v5i3.19574>
- Effendi, N., Handoko, D., Azim, F., & Farida, F. (2024). *Perancangan sistem pemantauan kelembaban tanah pembibitan kelapa sawit berbasis internet of things*. 5(2), 358–366. <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/coscitech/index><https://doi.org/10.37859/coscitech.v5i2.7572358>
- Fathoni. (2024). *The Influence of Farming Experience on Production*.
- Hasibuan, S. (2020). Respon Berbagai Jenis Ekstrak Bagian Tanaman (Feromon) Dalam Mengendalikan Hama Tanaman Padi (*Oryza sativa* L). Sebagai Teknik Pengendalian Hama Terpadu. *Jurnal Agrium*, 17(2). <https://doi.org/10.29103/agrium.v17i2.2857>
- Hasim, R., Syafrinal, & Khoiri, M. A. (2025). Pengaruh Pupuk Batu bara dan Kalium Terhadap Bunga dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.). *Jurnal Agroteknologi Dan Ilmu Pertanian*, 10(1), 24–38. <https://doi.org/10.31289/agr.v10i1.15543>
- Hermansyah. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Bangun Harja Kecamatan Seruyan Hilir Timur Kabupaten Seruyan. *Jurnal Penelitian Agri Hatantiring*.

- Hutabarat, S. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Riau. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 46–57. <https://doi.org/10.31258/unricsagr.1a7>
- Jojo, N., & Zebua, D. D. N. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Desa Kayuara Kecamatan Menyuke. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(2), 136. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v8i1.3678>
- Loso, S., & Kriswantoro, H. (2025). Respon Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq .) Pembibitan Main Nursery terhadap Pemberian Pupuk Urea. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 4(1), 250–264.
- Mira, A., Soleh, A., & Dewi, I. R. (2015). Sosialisasi Teknik Budidaya Kelapa Sawit Berbasis Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan. *Brigham Young University*, 1(69), 5–24.
- Mudatsir, R. (2021). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal TABARO Agriculture Science*, 5(1), 508–516. <https://doi.org/10.35914/tabaro.v5i1.760>
- Mustofa, R. (2020). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Di Kabupaten Siak. *MENARA Ilmu*, 14(1), 92–104.
- Nazar, A., Tibrani, T., & Fahrial, F. (2023). Analisis Usaha Tani Kelapa Sawit Swadaya Di Desa Sungai Sitolang Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(3), 342–347. <https://doi.org/10.35446/bisniskompetitif.v1i3.1278>
- Pahan, I. (2015). Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit. In *Niaga Swadaya*.
- Pajri, A., Antara, M., & Laihi, M. A. (2025). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Lelejae Kecamatan Lutaba Kabupaten Pasangkayu. *Agrotekbis*, 13(1), 244–254.
- Pangidoan, N., & Andriyani, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Kabupaten Pasaman Barat Kecamatan Ranah Batahan). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 4(2), 18. <https://doi.org/10.29103/jepu.v4i2.5741>
- Panjaitan, E., & Darus, U. P. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Sungai Buluh Kecamatan Kuantan Singingi Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi. *Dinamika Pertanian*, 36(1), 61–68. [https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36\(1\).5371](https://doi.org/10.25299/dp.2020.vol36(1).5371)
- Pasaribu, A., Bakce, D., & Dewi, N. (2016). Aanalisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *JOM Faperta*, 3(1). <https://doi.org/10.25130/sc.24.1.6>

- Patiung, M., Rozci, F., & Inti, R. W. (2024). Ristani Widia Inti 2 ., *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 24, 133–140.
- Perkebunan, D. J. (2021). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional*.
- Pertanian, K. (2020). *Pedoman Penggunaan Pestisida yang Baik dan Benar*.
- Pinem, L. J. (2021). Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit. *Agriprimatech*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v5i1.2072>
- Prasetyo, H., & Zaman, S. (2016). Pengendalian Gulma Perkebunan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Perkebunan Padang Halaban, Sumatera Utara. *Agrohorti*, 4(1), 87–93.
- Pratiwi, D. A., Maryam, S., & Balkis, S. (2020). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT (Income Analysis of Oil Palm Farming (Elaeis guineensis Jacq .) in Waru Subdistrict Penajam Paser Utara District)*. 3(1), 9–16.
- Putra, M. (2018). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat*.
- Putra, Y. A. (2025). Manajemen Pemupukan dan Monitoring Demplot Precipalm Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Lahan Gambut, Riau. *Buletin Agrohorti*, 13(2).
- Qomariah, R., Amin, M., & Syarif, M. (2021). Buku Analisis Usahatani. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Riate, B., & Mustofa, R. (2021). Kesempatan Kerja dan Kelayakan Ekonomi Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2213–2220.
<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Riski, W. (2021). *Prunning Kelapa Sawit Secara Periodik pada Tanaman Menghasilkan*.
- Rizal, S. (2019). Analisis pendapatan usahatani kelapa sawit kecamatan padang tualang. *Jurnal Agriprimatech*, 3(1), 41–45.
- Roosmawati, F., Widjajanto, A., Ningsih, T., & Gunawan, M. S. (2024). Manajemen Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Di Lahan Gambut PT . XXX Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 7, 144–160.

- Sari, V. I., Hafif, R. A., & Soesatrijo, J. (2017). Ekstrak Gulma Kirinyuh (*Chromolaena Odorata*) Sebagai Bioherbisida Pra Tumbuh Untuk Pengendalian Gulma Di Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, *IX*(1), 71–79.
- Simanullang, B. (2023). Analisis Kontribusi Perkebunan Kelapa Sawit terhadap PDRB di Provinsi Jambi. *Skripsi*.
- Simatupang, C. E., & Widuri, N. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) di Desa Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda (Income Analysis of Wetland Paddy Farming (*Oryza sativa* L.) in Makroman Village Sambutan Subcity Samarinda City). *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, *1*(2), 74. <https://doi.org/10.35941/jakp.1.2.2018.1706.74-81>
- Siregar, M. C. A. (2023). Sosialisasi Pruning Sanitasi Pohon Kelapa Sawit Di Afdeling Vi Wilayah 1 Pt. Nusaina Group. *Pattimura Mengabdi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 59–64. <https://doi.org/10.30598/pattimura-mengabdi.1.3.59-64>
- Sofwan, F. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari. In *Skripsi*.
- Susilawati. (2022). Aalisys of Independent Pattern Of Oil Palm Farmers ' Income in the Village Sengahtemila. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, *6*, 670–680.
- Syafiruddin. (2021). Analisa Usaha Tani Kelapa Sawit Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Al Ulum LPPM Universitas Al Washliyah Medan*, *9*(1), 20–25. <https://doi.org/10.47662/alulum.v9i1.137>
- Wati, S., Dedy Irawan, J., & Agus Pranoto, Y. (2022). Rancang Bangun Pembibitan Kelapa Sawit Berbasis Iot(Internet of Things). *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *6*(1), 145–153. <https://doi.org/10.36040/jati.v6i1.4509>
- Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). *Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Produksi Mapesangka*. *7*(2).
- Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica*, *14*(1), 33–47. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4131>